

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini, yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun, merupakan individu dengan karakteristik khas yang membedakannya dari kelompok usia lainnya. Pada tahap ini, anak sedang berada dalam masa perkembangan yang sangat cepat dan menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan dan pembelajaran di masa mendatang.¹ Hartati dalam Agusniatih & Monepa menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki sejumlah ciri, di antaranya adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, bersifat unik, imajinatif, berada pada tahap belajar yang sangat potensial, cenderung egosentris, memiliki rentang konsentrasi yang relatif pendek, serta menunjukkan perilaku sosial sebagai makhluk yang hidup dalam interaksi dengan orang lain.²

Perkembangan sosial pada anak usia dini merupakan aspek penting yang perlu distimulasi sejak awal kehidupan. Aspek ini mencakup kemampuan anak dalam menjalin hubungan, berinteraksi secara verbal maupun nonverbal, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam masyarakat luas. Perkembangan

¹ Syahrul Syahrul and Nurhafizah Nurhafizah, 'Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19', *Jurnal Basicedu*, 5.2 (2021), pp. 683–96, doi:10.31004/basicedu.v5i2.792.

² Andi Agusniatih & Jane M Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Teori Dan Metode Pengembangan*, ed. by Nadhini Hudha Anggasari (Edu Publisher, 2019).

sosial juga dapat dipahami sebagai proses pembelajaran anak dalam menyesuaikan diri dengan norma kelompok, nilai moral, serta tradisi yang berlaku di lingkungan sosialnya. Proses ini melibatkan kemampuan anak untuk membaur, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial anak antara lain adalah pola asuh dan bimbingan dari orang tua di lingkungan keluarga, serta peran guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya di satuan pendidikan. Anak dikenalkan pada berbagai norma sosial dan diberi teladan dalam penerapan nilai-nilai kehidupan sehari-hari melalui peran yang dijalankan oleh mereka.³

Kemampuan berkomunikasi, berbagi, bekerja sama, serta rasa empati dikembangkan oleh anak-anak melalui proses interaksi sosial. Melalui keterlibatan dalam lingkungan sosial, kesempatan untuk mengeksplorasi dan membentuk identitas sosial mereka dalam ruang lingkup yang lebih luas juga dapat diperoleh. Menurut Vygotsky, lingkungan sekitar terutama interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya berperan besar dalam mendorong perkembangan sosial anak. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang mendukung terbentuknya interaksi sosial yang sehat. Hubungan yang terjalin antara guru dan anak tidak hanya

³ Musyarofah, 'Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di TK ABA IV Mangli Jember', *Interdisciplinary Journal of Communication*, 2.1 (2017), pp. 99–122.

berdampak pada kemampuan komunikasi, tetapi juga turut memperkuat rasa percaya diri anak dalam berinteraksi.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai tantangan telah dihadapi dalam upaya pengembangan interaksi sosial pada anak usia dini. Salah satu faktor yang cukup menonjol ditunjukkan oleh pergeseran pola bermain anak, yang kini lebih banyak dipengaruhi oleh penggunaan teknologi digital. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa sekitar 33,44% anak usia dini di Indonesia menggunakan gadget, dengan rincian 25,5% berasal dari kelompok usia 0–4 tahun dan 52,76% dari kelompok usia 5–6 tahun. Tingginya angka ini menunjukkan adanya potensi kecanduan terhadap perangkat digital di kalangan anak. Kondisi tersebut dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial anak, khususnya dalam hal kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun empati terhadap orang lain.

Interaksi sosial memegang peranan penting dalam pendidikan anak usia dini karena berpengaruh langsung terhadap perkembangan sosial anak dan menjadi fondasi bagi kemampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial di masa mendatang. Keterampilan dalam berinteraksi secara efektif merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan anak di berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, dalam menciptakan lingkungan pembelajaran

⁴ ‘Penyuluhan Dampak Kecanduan Gadget Pada Anak’, *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah V*
<<https://l1dikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/penyuluhan-dampak-kecanduan-gadget-pada-anak>>.

yang kondusif, dibutuhkan penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti belajar sambil bermain, yang dapat mendorong terjadinya interaksi sosial yang positif. Pendidik maupun orang tua memiliki peran penting dalam mendukung proses ini agar perkembangan sosial anak dapat berlangsung secara optimal.⁵

Pemilihan metode pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Metode tersebut perlu disesuaikan dengan materi yang diajarkan serta kebutuhan perkembangan anak. Salah satu metode yang relevan adalah bermain peran. Melalui kegiatan ini, anak-anak diberi ruang untuk berimajinasi sesuai dengan kreativitas mereka, sekaligus belajar meniru karakter dan perilaku orang lain dalam konteks sosial yang menyenangkan dan edukatif.⁶

Metode bermain peran merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang melibatkan kegiatan menirukan atau memerankan suatu situasi secara singkat, dengan penekanan pada karakter atau kepribadian tertentu. Metode ini juga dikenal dengan istilah bermain imajinatif atau bermain pura-pura. Dalam praktiknya, metode ini sering dikaitkan dengan sosiodrama, yaitu bentuk pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai sosial serta membantu anak memahami dan

⁵ Wijaya Erik and Nuraini Farah, 'Pentingnya Interaksi Sosial Dalam Pendidikan Anak Usia Dini', *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2023), p. 78.

⁶ Ulfiatul Husnah and Hisbiyatul Hasanah, 'Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Pakusari Kabupaten Jember', *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 3.1 (2019), pp. 27–34.

menghadapi berbagai permasalahan dalam interaksi sosial. Sosiodrama umumnya diterapkan untuk menggambarkan dinamika hubungan sosial di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁷

Dalam penerapan suatu metode pembelajaran, keberadaan media sangat diperlukan untuk menunjang efektivitas proses belajar mengajar. Media pembelajaran berperan penting dalam membantu menyampaikan informasi secara lebih jelas dan mudah dipahami oleh anak. Agar menarik minat anak, media yang digunakan sebaiknya dirancang secara kreatif dan inovatif sesuai dengan karakteristik usia mereka. Secara umum, media pembelajaran dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu media visual, media audio, dan media audio-visual. Pengadaan media ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembelian, menerima donasi, atau dengan membuatnya sendiri sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang ada.⁸

Dalam pengadaan media pembelajaran, barang-barang bekas yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan oleh guru dan diolah menjadi media yang edukatif serta menarik bagi anak. Penggunaan bahan daur ulang tidak hanya dimaksudkan untuk mengurangi limbah, tetapi juga dapat difungsikan sebagai alat bantu pembelajaran yang mampu mendukung pengembangan kreativitas anak. Pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran turut mendorong terciptanya inovasi,

⁷ Anayanti Rahmawati, 'Metode Bermain Peran Dan Alat Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak*, 2015, doi:10.21831/jpa.v3i1.2875.

⁸ Luxcya Martir and others, 'Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti Berkebutuhan Khusus', 1 (2023), pp. 1–10.

pengembangan karya, serta penumbuhan minat belajar pada diri anak. Selain itu, media berbahan daur ulang dapat membantu mengembangkan potensi anak, meningkatkan partisipasi aktif, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Anak juga diberi ruang untuk bereksplorasi secara bebas dengan media yang mereka gunakan.⁹

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan, peneliti menemukan adanya fenomena terkait interaksi sosial anak usia dini di KB Kuncup Bunga Pacet. Peneliti mengamati bahwa sebagian anak menunjukkan tingkat interaksi sosial yang masih rendah, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Hasil observasi mengungkapkan bahwa beberapa anak tampak kurang percaya diri, pemalu, enggan berbagi mainan, cenderung pendiam, serta menarik diri dari kegiatan yang melibatkan teman sebayanya. Meskipun demikian, terdapat pula anak-anak yang mulai menunjukkan kemampuan bersosialisasi, meskipun belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memiliki tujuan untuk mendorong perkembangan interaksi sosial anak agar mereka lebih aktif berbaur, mampu bekerja sama, saling mengenal satu sama lain, membangun komunikasi yang positif, serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Khusnawati mengungkapkan bahwa interaksi sosial anak usia 5–6 tahun di TK ABA Kota Jambi masih

⁹ Ela Nurani, Laily Rosidah, and Kristiana Maryani, 'Penggunaan Media Bahan Daur Ulang Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun', *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 34.1 (2022), pp. 1–10, doi:10.21009/parameter.341.01.

tergolong rendah, di mana anak cenderung berpusat pada diri sendiri dan kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya. Penelitian tersebut menitikberatkan pada keterkaitan antara aktivitas bermain peran dengan perkembangan interaksi sosial anak. Sementara itu, penelitian lain oleh Kadek Puspadewi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode bermain dengan bahan daur ulang terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B (usia 5–6 tahun) di TK Insan Prestasi Denpasar. Fokus dari penelitian tersebut adalah pada aspek kognitif, khususnya kemampuan berhitung anak.¹⁰

Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sonja Perren menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak memiliki hubungan positif terhadap frekuensi keterlibatan mereka dalam aktivitas bermain pura-pura secara sosial selama masa intervensi. Kemampuan bersosialisasi juga memperkuat dampak positif dari dukungan aktif yang diberikan terhadap peningkatan kualitas permainan pura-pura tersebut. Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara perilaku kooperatif anak dengan tingkat keterlibatan mereka dalam permainan pura-pura sosial.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Ann-Kathrin Jaggy dan rekan-rekannya berjudul "Dampak Permainan Pura-Pura Sosial terhadap

¹⁰ Kadek Puspadewi, 'Pengaruh Metode Bermain Dengan Bahan Daur Ulang Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Kelompok B Usia 5-6 the Influence of Playing Methods With Recycled Materials on the Numeration Abilities of Group B Children Age 5-6 Years At Insan Prestasi Kindergarten', 3.2 (2023), pp. 55–66.

¹¹ Sonja Perren and others, 'Let Us Play Together! Can Play Tutoring Stimulate Children's Social Pretend Play Level?', *Journal of Early Childhood Research*, 17.3 (2019), pp. 205–19, doi:10.1177/1476718X19849248.

Perkembangan Sosial Anak-Anak Prasekolah: Hasil Studi Eksperimental", menyoroti keterkaitan antara kualitas permainan pura-pura sosial dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah. Melalui model perubahan laten, penelitian ini menunjukkan bahwa penyediaan materi permainan pura-pura yang dikombinasikan dengan aktivitas bermain yang terstruktur dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bermain pura-pura sosial, perilaku sosial yang positif, serta kualitas hubungan dengan teman sebaya. Namun demikian, dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial-kognitif dan emosional anak tidak ditemukan melalui pendekatan tersebut sebagaimana diungkapkan dalam hasil penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengisi kesenjangan yang ada melalui penerapan metode bermain peran berbasis media daur ulang, yang diarahkan sebagai upaya peningkatan interaksi sosial anak usia dini. Metode tersebut dinilai memiliki efektivitas karena ruang untuk berimajinasi, berinteraksi, dan bekerja sama dapat disediakan dalam suasana belajar yang menyenangkan. Aktivitas bermain dirancang secara menarik dan disesuaikan dengan tema pembelajaran yang telah ditentukan, sehingga minat anak dalam mengikuti kegiatan dapat ditumbuhkan secara optimal. Selain itu, peran guru sangat penting dalam mendukung keberhasilan metode ini, terutama dalam menyampaikan materi dengan cara yang kreatif dan menyenangkan, serta mengembangkan ide-ide menarik yang dapat memperkaya pengalaman bermain peran anak.

Dalam penelitian ini, interaksi sosial anak akan ditingkatkan melalui penerapan metode bermain peran yang dipadukan dengan penggunaan media berbahan daur ulang. Melalui pendekatan ini, anak-anak secara aktif dilibatkan dalam aktivitas bermain peran yang dirancang untuk mendukung perkembangan sosial mereka. Beberapa aspek interaksi sosial yang dapat dikembangkan melalui metode ini antara lain kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya, peningkatan keterampilan berbahasa melalui penggunaan dialog dan kosakata yang sesuai, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, anak juga didorong untuk mengembangkan strategi dalam menghadapi tantangan, membangun rasa percaya diri, dan menumbuhkan sikap peduli terhadap orang lain. Jadi dapat dikatakan penting melakukan penelitian ini melalui metode bermain peran dalam meningkatkan interaksi sosial anak. Yang dikemas dalam judul *“Pengaruh Metode Bermain Peran Dengan Media Daur Ulang Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di KB Kuncup Bunga Pacet”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum interaksi sosial anak usia dini di KB Kuncup Bunga Pacet?

2. Bagaimana pengaruh metode bermain peran dengan media daur ulang dalam meningkatkan interaksi sosial anak usia dini di KB Kuncup Bunga Pacet?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui gambaran umum interaksi sosial anak usia dini di KB Kuncup Bunga Pacet.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran dengan media daur ulang dalam meningkatkan interaksi sosial anak usia dini di KB Kuncup Bunga Pacet.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, kontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial anak diharapkan dapat diberikan melalui penerapan metode bermain peran yang menggunakan media berbahan daur ulang di KB Kuncup Bunga Pacet. Melalui metode ini, anak tidak hanya didorong untuk meningkatkan kemampuan dalam menjalin kerja sama dengan teman sebaya, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap orang lain. Selain itu, metode ini diharapkan mampu mendukung peningkatan keterampilan sosial anak setelah mengikuti proses pembelajaran yang dirancang secara interaktif dan bermakna.

2. Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini ditujukan bagi pendidik, anak didik, Lembaga KB, dan peneliti sendiri.

a. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang memberikan kontribusi dalam pengembangan kegiatan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan keterampilan sosial anak. Selain itu, informasi tambahan mengenai alternatif metode pembelajaran yang inovatif dapat diberikan kepada pendidik melalui hasil penelitian ini. Pendidik diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan meningkatkan kreativitas dalam menyampaikan materi secara menarik melalui penerapan metode bermain peran dengan memanfaatkan media berbahan daur ulang.

b. Anak didik

Bagi peserta didik, penelitian ini bermanfaat sebagai upaya menghadirkan variasi baru dalam kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan melalui penerapan metode bermain peran berbasis media daur ulang. Pendekatan ini tidak hanya menjadikan proses belajar berlangsung secara lebih interaktif, tetapi juga telah dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas bermain yang bersifat edukatif.

c. Lembaga KB

Bagi lembaga KB, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pemahaman dan refleksi pendidik terhadap proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Selain itu, metode ini juga dapat menjadi alternatif inovatif bagi lembaga dalam menambahkan variasi pembelajaran, khususnya melalui pemanfaatan bahan daur ulang sebagai media untuk mendukung peningkatan interaksi sosial anak secara lebih efektif dan berkelanjutan.

d. Peneliti lanjut

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan sosial anak usia dini, serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai penerapan metode bermain peran berbasis media daur ulang dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan membuka peluang pengembangan studi lanjutan dalam bidang pendidikan anak usia dini.